

KOMPETENSI ABAD 21 YANG DIBUTUHKAN GENERASI MUDA INDONESIA MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL MENUJU TAHUN EMAS 2045

Amalia Puspayanti¹, I Wayan Iwantara²

¹Balai Diklat Keagamaan Denpasar,

²Balai Diklat Keagamaan Denpasar

¹amaliapuspayanti@gmail.com; ²iwantwyn@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v6i2.134>

Diterima: 12 September 2023 | Direvisi: 12 Desember 2023 | Disetujui: 15 Desember 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kompetensi abad 21 yang dibutuhkan oleh generasi muda Indonesia menghadapi persaingan global menuju tahun emas 2045. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui penelitian pustaka atau *literature review* sumber data dari beberapa jurnal dan buku. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan selanjutnya dideskripsikan secara kualitatif untuk dapat memberi gambaran kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik atau mahasiswa sebagai generasi Indonesia yang siap menuju tahun emas 2045. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi yang dibutuhkan adalah integrasi antara kompetensi dasar dan kompetensi holistik terintegrasi. Kompetensi dasar meliputi (1) kompetensi keberagamaan (*religiosity competence*), (2) kompetensi kewarganegaraan (*citizenship competence*), (3) literasi ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa (IPTEKSB), (4) kompetensi digital, (5) kompetensi belajar untuk belajar. Sedangkan kompetensi holistik terintegrasi terdiri atas: (1) kompetensi untuk hidup (*biologis*); (2) kompetensi untuk penghidupan (*ekonomi*).

Kata kunci: Abad 21, Kompetensi, Tahun Emas 2045

Abstract

This research aims to describe the 21st century competencies needed by Indonesia's young generation to face global competition towards the golden year 2045. This research uses a qualitative approach through library research or literature reviews using data sources from several journals and books. Based on the information collected, it is then described qualitatively to be able to provide an overview of the competencies needed by pupils or students as the Indonesian generation who are ready to move towards the golden year 2045. The results of the research show that the competencies needed are an integration of basic competencies and integrated holistic competencies. Basic competencies include (1) religious competence; (2) citizenship competence, (3) science, technology, arts and language literacy (IPTEKSB), (4) digital competence; (5) learning competency to learn. Meanwhile, integrated holistic competence consists of: (1) competence for life (biological); (2) competence for life (social, cultural and natural); and (3) competence for livelihood (economics).

Keywords: 21st Century, Competence, Golden Year 2045

PENDAHULUAN

Abad 21 yang sangat erat dengan keterbukaan atau globalisasi menyebabkan banyak terjadinya perubahan fundamental dalam interaksi hidup manusia. Bidang teknologi, termasuk informasi dan komunikasi mengalami perkembangan yang begitu pesat. Terjadi percepatan pada hampir semua aktivitas kehidupan masyarakat. Teknologi digital mampu menghubungkan seluruh warga dunia tanpa batas ruang dan waktu. Perubahan transformatif mengubah pola pikir dan komunikasi antar warga, perilaku masyarakat, tatanan ekonomi, politik, sosial, budaya, kesehatan, pendidikan, dan bahkan tatanan moral. Realitas kehidupan menjadi semakin kompleks dan melahirkan realitas baru yang terkadang jauh berbeda bahkan di luar prediksi masyarakat.

Globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari. Kemajuan ataupun perubahan sebagai dampak dari revolusi pengetahuan dan digital seperti pada bidang sains dan teknologi, perubahan gaya hidup, dan bahkan dalam hal demokrasi, berpengaruh positif dan negatif. Sepanjang prosesnya muncul pergolakan-pergolakan yang diistilahkan dengan VUCA, yaitu *Volatility* atau gejolak, *Uncertainty* atau ketidakpastian, *Complexity* atau kerumitan, dan *Ambiguity* atau ketidakjelasan. Globalisasi adalah peluang sekaligus tantangan untuk bisa lebih arif dan bijaksana menyikapi perubahan dan perkembangan yang mendunia. Maka dari itu, aspek transformasi digital, kualitas pendidikan, religius, kepekaan sosial dan budaya merupakan fokus minimal yang harus tetap diperhatikan.

Fokus yang perlu menjadi perhatian tersebut membutuhkan sumber daya manusia yang adaptif dan unggul dalam arti memiliki fleksibilitas dan kompetensi sesuai dengan perkembangan zaman. Sumber daya manusia ini harus didukung dengan sistem tata kelola yang tangguh untuk dapat menghasilkan terobosan-terobosan pemikiran, konsep baru ataupun melakukan tindakan reflektif demi kemajuan ke depan. Mutu Sumber Daya Manusia (SDM) adalah modal dasar bagi bangsa untuk siap berkompetisi melalui inovasi teknologi di tengah globalisasi. Pembangunan SDM yang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta

arus global, akan mengantarkan bangsa Indonesia pada cita-cita tinggi sebagai bangsa yang cerdas dan berkarakter serta mandiri.

Sumber daya manusia sebagaimana harapan bersama tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan. Pendidikan adalah faktor penting yang menentukan kemajuan dari suatu bangsa. Rumusan yang jelas atas tujuan dan arah kebijakan menjadi penentu capaian kualitas pendidikan. Standar minimal atas kualitas yang ditargetkan adalah komitmen bersama yang harus dipenuhi agar menjadi bangsa yang maju, unggul dan berperadaban. Kualitas pendidikan adalah salah satu ukuran maju tidaknya suatu bangsa karena pendidikan merupakan proses membangun dan mencetak SDM atau generasi unggul dengan kualitas diri yang tidak perlu diragukan (Asyiah & dkk., 2017). Jika kualitas pendidikan rendah maka daya saing suatu bangsa juga rendah, atau sebaliknya.

Pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana utama dalam memajukan semua bidang kehidupan manusia mulai dari bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, teknologi, keamanan, kesejahteraan, kejayaan dan akhlak mulia suatu bangsa. Mesti ada komitmen bersama dari seluruh pemangku kebijakan untuk mewujudkan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang unggul dan berdaya saing. Indonesia dapat berbaur diantara negara-negara maju melalui optimalisasi pembangunan di bidang pendidikan.

Pendidikan bertujuan melahirkan individu-individu cerdas, tanggap, kreatif, dan berakhlak mulia sehingga dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat dan diwarnai oleh persaingan yang tinggi antar bangsa, tetap mampu menjaga jati diri bangsa dan budaya nasional. Sebagaimana pendapat Counts yang selaras dengan konsep pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses budaya dengan asas keluhuran budi pekerti atau cerdas lahir batin. Peradaban yang akan dihadapi oleh generasi Indonesia di abad 21 adalah perpaduan antara pengetahuan, pemikiran, keterampilan inovasi, media, literasi teknologi informasi dan komunikasi, serta pengalaman kehidupan nyata dalam konteks mata pelajaran akademis inti (Johnson) dalam (Kawuryan, 2019). Peserta

didik mesti terlibat secara aktif dalam pembelajaran untuk melatih kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan melatih kerjasama atau kolaborasi. Peserta didik harus mendapat ilmu pengetahuan dan bekal keterampilan hidup yang nantinya membawa pada kesuksesan karir di masa depan (Lombardi & Oblinger) dalam (Kawuryan, 2019).

Pendidikan dapat diarahkan pada tujuan membentuk generasi yang sadar akan tantangan ke depan dan sadar akan pentingnya kolaborasi untuk menyelesaikan permasalahan atau isu-isu lokal, nasional termasuk isu-isu global. Indonesia khususnya, perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang cakap dan terampil dalam memanfaatkan teknologi dunia untuk kepentingan bangsa disesuaikan dengan kearifan lokal, nilai luhur, norma agama dan iklim tropis yang ada di Indonesia (Septiarti, 2017). Pendidikan saat ini dan yang direncanakan untuk masa depan perlu menetapkan tujuan yang fokus pada pengembangan identitas kewarganegaraan nasional dan global serta efektif dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan nantinya (Zajda) dalam (Kawuryan, 2019). Peserta didik perlu dilengkapi dengan keterampilan abad 21 agar lebih siap menghadapi segala ketidakpastian dan persaingan yang semakin kompetitif. Perbedaan keterampilan abad 21 dengan keterampilan pada abad sebelumnya terletak pada munculnya teknologi informasi dan komunikasi yang begitu canggih (Shute & Becker) dalam (Kawuryan, 2019).

Namun faktanya ada masalah yang bisa mendeskripsikan kondisi belum memadainya kompetensi SDM ketika sudah memasuki dunia kerja. Wuryandani (2014) dalam (Mahdane, Hubeis, & Kuswanto, 2018) menyatakana bahwa terjadi peningkatan jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik akibat ketidaksesuaian antara lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, ketimpangan produktivitas tenaga kerja antar sektor ekonomi. Pengangguran di Indonesia merupakan pengangguran tertinggi dari 10 negara anggota ASEAN karena ketidaksiapan tenaga kerja terampil dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi Indonesia untuk memperbaiki mutu sumber daya

manusia (SDM) Indonesia agar siap untuk bersaing pada MEA.

Setiap individu hendaknya dapat menyesuaikan diri dalam situasi masyarakat yang kompleks, memanfaatkan pengetahuan dan menganalisisnya sesuai konteks yang dihadapi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi sehari-hari. Keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan berpikir analitis, keterampilan antar pribadi, dan organisasi pengetahuan, mutlak dimiliki oleh setiap individu (Velez) dalam (Kawuryan, 2019). Kemampuan berpikir dan keterampilan ini berkaitan dengan kompetensi.

(Ramasamy & Pilz, 2019) menjelaskan bahwa “asal kata kompetensi adalah *competence* yang berarti kecukupan pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) yang memungkinkan seseorang dapat bertindak dalam situasi yang sangat beragam”. Sehingga kemudian dapat dijelaskan bahwa “kompetensi merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, kemampuan (*capabilities*) dan sikap yang memberi kontribusi terhadap peningkatan kinerja seorang karyawan yang pada akhirnya menghasilkan kesuksesan” (BSNP, 2020). Lain pendapat menyatakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara penguasaan pengetahuan dengan dukungan keterampilan yang menunjang dan ketepatan dalam bersikap atau berperilaku yang dimiliki oleh seseorang dan dapat dilihat penerapannya dalam kebiasaan berpikir maupun bertindak sehari-hari (Mulyasa, 2006). Definisi kompetensi adalah “kualifikasi atau kemampuan yang merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, kemampuan (*capabilities*), dan sikap yang memberikan kontribusi terhadap kapasitas dan kemampuan individu dalam menerapkan ilmu dalam situasi yang berbeda-beda (situasi personal-individual, sosial, maupun situasi profesional), pilihan dan komitmen nilai sebuah keputusan dan tindakan dalam situasi moral yang menantang, serta untuk bertindak secara efektif dalam suatu pekerjaan atau suatu situasi” (BSNP, 2020). Intinya kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan dan harus dikuasai oleh seseorang untuk bisa melakukan suatu tugas

atau pekerjaan secara efektif dan efisien. Kompetensi merupakan bagian dari aktualisasi diri dan ekspresi kemartabatan seorang individu.

Badan Standar Nasional Pendidikan telah merumuskan arah kompetensi yang dibutuhkan bagi generasi Indonesia dalam menyongsong tahun emas 2045 (BSNP, 2020). Pemikiran mendasar yang dijadikan acuan dalam pengembangan arah kompetensi dalam sistem pendidikan nasional adalah “membangun generasi atau manusia Indonesia yang memiliki 3 unsur karakteristik meliputi: (1) kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual; (2) akhlak mulia; dan (3) karakteristik pribadi, yang mencakup sehat, terampil, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab” (BSNP, 2020).

Tiga karakteristik tersebut menjadi landasan pemerintah dalam merumuskan kompetensi yang dibutuhkan oleh generasi Indonesia menyongsong tahun emas 2045. Secara garis besar arah kompetensi yang mesti dikuasai oleh peserta didik Indonesia adalah “kompetensi dasar dan kompetensi holistik terintegrasi.

Penulis bermaksud melakukan kajian yang mengkontekstkan realitas saat ini dan pemikiran-pemikiran mendasar yang telah didukung oleh kajian maupun hasil-hasil penelitian terdahulu sehingga dapat ikut menguatkan alasan pentingnya kedua kompetensi tersebut. Artikel ini dimaksudkan sebagai media untuk mengkaji secara ilmiah agar kemudian dapat dicermati bersama bahwa dua kompetensi tersebut penting untuk menghadapi tantangan abad 21 yang diwarnai oleh isu global dalam rangka menuju tahun emas 2045.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan adalah *literature review* yaitu dengan cara melakukan kajian atas buku-buku dan artikel-artikel yang relevan dengan tema sejenis, dalam bentuk penelitian pustaka. Data maupun informasi yang diperoleh dari referensi-referensi tersebut dianalisis dan dicermati relevansinya secara substansi. Peneliti melakukan kajian dengan langkah menghimpun data dan informasi dari berbagai referensi, mengidentifikasi, kemudian

melakukan analisis dan sintesis atas keselarasan kompetensi abad 21 yang dibutuhkan peserta didik menghadapi persaingan global yang diperoleh dari substansi masing-masing kajian dari referensi yang digunakan. Peneliti menginterpretasikan hasil sintesis tersebut ke dalam kajian yang sistematis dan informatif melalui artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian/Temuan

Hasil penelitian tentang tuntutan kompetensi yang dibutuhkan peserta didik menghadapi abad 21 yang dilakukan oleh (Umam MN, 2021) menyatakan bahwa kompetensi yang dibutuhkan peserta didik menghadapi abad 21 adalah 1) kompetensi kualitas karakter dan 2) Kompetensi 4C/HOTS. Adapun kualitas karakter yang dalam diri peserta didik, yaitu: a) religius, b) nasionalis, c) mandiri, d) integritas, e) gotong royong, f) toleransi, g) tanggung jawab, h) kreatif dan i) peduli lingkungan. Sedangkan kompetensi 4C mencakup: a) *critical thinking*, b) *creativity*, c) *collaboration* dan d) *communication*.

Kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik dalam rangka menghadapi persaingan global abad 21 dan menyongsong tahun emas 2045 adalah integrasi antara kompetensi dasar dan kompetensi holistik (Ali, et al., 2020). Kompetensi dasar meliputi (1) kompetensi keberagamaan (*religiosity competence*); (2) kompetensi kewarganegaraan (*citizenship competence*), (3) literasi ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa (IPTEKSB), (4) kompetensi digital; (5) kompetensi belajar untuk belajar. Sedangkan kompetensi holistik terintegrasi terdiri atas: (1) kompetensi untuk hidup (biologis); (2) kompetensi untuk kehidupan (sosial, budaya, dan alam); dan (3) kompetensi untuk penghidupan (ekonomi).

Pembelajaran abad 21 menuntut peserta didik mampu mengembangkan kecakapannya dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi khususnya komputer. Dengan begitu peserta didik memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi pada proses pembelajaran yang tujuannya untuk mencapai

kecakapan berpikir pembelajaran abad 21 Sebagai Solusi Menghadapi Revolusi Industri 4.0 (Viana, 2023).

Trilling dan Fadel dalam (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016) menyatakan keterampilan abad 21 yang dibutuhkan generasi muda adalah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, (3) *information media and technology skills*. Bellanca, (2010); Dwyer, Hogan, dan Stewart (2014) dalam (Afif, 2019) mengembangkan kerangka belajar abad ke-21 yang mencakup tiga keterampilan sebagai hasil dari proses belajar yang terdiri dari (1) keterampilan hidup dan karier, (2) keterampilan belajar dan inovasi, dan (3) keterampilan media informasi dan teknologi.

2. Pembahasan

Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki oleh individu untuk menopang kehidupannya. Kompetensi dasar akan berkembang melalui usaha dan proses belajar, yakni belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk mengerjakan (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*) (BSNP, 2020).

Pernyataan ini didukung oleh pernyataan UNESCO dalam (Suhifatullah, 2022) yang menyatakan bahwa belajar untuk mengetahui (*learning to know*) berorientasi pada penguasaan pengetahuan logis, belajar untuk mengerjakan (*learning to do*) berorientasi pada kemampuan pemecahan masalah, belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*) berorientasi pada pembentukan karakter, dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*) berorientasi pada sikap toleran dan kerjasama (Suhifatullah, 2022). UNESCO sebagai bagian dari badan PBB yang menangani pendidikan merumuskan 4 (empat) pilar pendidikan tersebut dengan harapan setiap lembaga pendidikan dapat melakukan kegiatan pendidikan yang dapat membentuk kompetensi yang unggul dan berdaya saing dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan di masa depan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan (Suhifatullah,

2022). Zhao dan Sun (2001) dalam (Suhifatullah, 2022) menyatakan empat pilar pendidikan ini merupakan upaya untuk menciptakan tatanan dunia dimana peserta didik diharapkan tidak hanya sukses sebagai peserta didik di sekolah saja tetapi juga sebagai individu dan anggota masyarakat. Hal ini mengandung arti peserta didik tidak hanya diarahkan untuk belajar di sekolah agar prestasi akademiknya optimal, namun juga diharapkan belajar secara mandiri di luar sekolah dengan berkontribusi memanfaatkan ilmunya di masyarakat menjadi warga yang produktif.

Empat pilar belajar UNESCO tersebut mengombinasikan keseimbangan kompetensi pengetahuan, kepribadian, dan sosial, yang sejalan dengan konsep keterampilan abad 21. Beberapa kompetensi dasar tersebut diantaranya:

a. Kompetensi keberagamaan

Kompetensi pertama dalam kompetensi dasar adalah kompetensi keberagamaan (*religiosity competence*) yakni kemampuan mendasar yang berkaitan erat dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kompetensi terkait kecakapan intelektual, digital sosial, dan akademik saja tidak cukup, tapi dibutuhkan juga keterampilan beriman dan bertakwa serta kepatuhan hidup beragama sebagai refleksi menjalankan perintah Tuhan (Mulyasa, 2006). Kompetensi keberagamaan menitikberatkan pada keyakinan seseorang bahwa apa yang dilakukannya adalah atas dasar usaha sendiri dan dukungan atas kuasa Tuhan sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama yang diyakininya (BSNP, 2020). Kompetensi atau kemampuan ini dapat diekspresikan dalam berbagai cara diantaranya: “(1) menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya serta menghormati menerima, dan menghargai agama lain dengan bersikap terbuka dan mampu bekerjasama; (2) menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban, menghormati dan menghargai orang lain, jujur, sabar, kerja keras, dan pemaaf; (3) Cinta dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa, suka menolong, gotong royong, komunikatif, peduli, berperan aktif dalam masyarakat; (4) menjunjung tinggi martabat dan

nilai kebenaran serta mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan golongan” (BSNP, 2020).

b. Kompetensi kewarganegaraan

Kompetensi kedua adalah kompetensi kewarganegaraan (*citizenship competence*) yang ditandai dengan kecakapan berpartisipasi aktif dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Kompetensi ini sangat penting mengingat arus globalisasi yang berdampak signifikan terhadap perkembangan budaya dan nilai-nilai yang harus tetap dijaga sebagai identitas diri bangsa. Peserta didik perlu dibekali dengan pengetahuan (*civic knowledge*) dari berbagai teori atau konsep hukum, politik, dan moral keterampilan (*civic skills*) baik keterampilan intelektual dan partisipasi serta sikap (*civic disposition*) yang ditunjukkan dalam bentuk keteguhan, komitmen, dan tanggung jawab sebagai warga negara agar dapat menjalankan perannya secara cerdas (Winarno, 2009).

Hal ini didukung oleh pernyataan Zajda (2010) dalam (Kawuryan, 2019) menyatakan pendidikan masa sekarang dan masa depan perlu menetapkan tujuan baru yang berfokus pada pengembangan identitas kewarganegaraan nasional dan global yang bertanggung jawab dan efektif pada peserta didik, dengan semua pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan. Pendidikan ke depannya memiliki tantangan baru, yaitu pengembangan kompetensi peserta didik yang memahami aspek saling ketergantungan dan berkembang di dalamnya yang sering diistilahkan dengan generasi “warga sistem” (Hargreaves et al., 2010) dalam (Kawuryan, 2019). Pernyataan ini menekankan pentingnya menumbuhkan kompetensi peserta didik untuk bisa hidup bersama sebagai warga negara dan berbagi pengetahuan dan keterampilan untuk memberikan manfaat kepada sesama.

c. Kompetensi terkait literasi ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa (IPTEKSB)

Kompetensi ketiga dalam kompetensi dasar adalah kompetensi yang berhubungan dengan literasi ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa (IPTEKSB). Untuk memenuhi

tuntutan keterampilan abad 21, kompetensi IPTEKSB difokuskan pada STEMAL (*Science, Technology, Engineering, Mathematics, Art, Language*). STEMAL menekankan pada kemampuan individu untuk dapat membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi (*big data*) dunia digital. Literasi yang dibutuhkan untuk kompetensi ini adalah: (1) literasi sains (*science literacy*) melalui penemuan fakta, konsep, prinsip, teori, dan prosedur baru dalam bidang sains baik dalam sains alami (*natural science*) maupun sains sosial (*social science*); (2) literasi teknologi (*technology literacy*) melalui kemampuan memahami, mengembangkan, menggunakan, mengatur, dan menilai inovasi bidang teknologi yang dikembangkan guna menemukan terobosan baru yang kreatif dalam penemuan aplikasi pemrograman dan digital; (3) literasi rekayasa (*engineering literacy*) melalui kemampuan memahami, mengembangkan, menggunakan, mengatur, dan menilai cara kerja mesin guna menemukan terobosan baru yang kreatif sehingga sebagai individu dan warganegara dalam bidang rekayasa dapat tampil sejajar dengan bangsa lain; (4) literasi seni (*art literacy*) melalui kemampuan mengapresiasi dan mengembangkan serta mengaktualisasi seni sebagai ciri khas, baik sebagai individu maupun sebagai bangsa, sehingga melahirkan kekhasan seni sebagai budaya bangsa; (5) literasi bahasa (*language literacy*) melalui kemampuan menguasai bahasa Internasional sebagai alat/sarana komunikasi global.

Pendidikan abad 21 bertujuan membekali peserta didik agar terampil dalam mempertahankan hidup, terampil dalam hal belajar dan berinovasi, serta kreatif dan kritis dalam memanfaatkan teknologi dan informasi. Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan adalah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, (3) *information media and technology skills* Trilling dan Fadel dalam (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, Bellanca, (2010); Dwyer, Hogan, dan Stewart (2014) dalam (Afif, 2019) mengembangkan kerangka belajar abad ke-21 yang mencakup tiga keterampilan sebagai hasil dari proses belajar yang terdiri dari (1) keterampilan hidup dan karier, (2) keterampilan

belajar dan inovasi, dan (3) keterampilan media informasi dan teknologi. Jika dicermati keterampilan belajar dan inovasi selaras dengan kompetensi dasar karena keterampilan belajar sangat terkait dengan kegiatan literasi yang mendukung peningkatan kualitas proses dalam rangka mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Selain itu keterampilan belajar yang didapat dari literasi tersebut akan mendukung terciptanya terobosan-terobosan atau inovasi sehingga akan memudahkan pengelolaan proses dan hasil pembelajaran.

d. Kompetensi digital

Kompetensi keempat adalah kompetensi digital yakni “kompetensi yang terkait dengan keterampilan menggunakan teknologi digital secara kritis, kreatif, kolaboratif dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah di berbagai aspek kehidupan” (Stephanie Carretero et al.) dalam (BSNP, 2020). Kompetensi digital berkaitan erat dengan literasi data dan informasi. Peserta didik mesti memiliki kemampuan dalam mengelola dan mengevaluasi data dan informasi yang diperoleh, mengetahui cara menggunakan data dan informasi tersebut, serta etika yang harus diperhatikan agar ikut berperan sebagai warga digital yang bertanggungjawab.

Kebutuhan akan kompetensi digital ini didukung oleh pernyataan Trilling dan Fadel dalam (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016); Bellanca, (2010); Dwyer, Hogan, dan Stewart (2014) dalam (Afif, 2019) yang menyatakan bahwa kompetensi yang diperlukan peserta didik menghadapi tantangan ke depan adalah keterampilan media informasi dan teknologi. Jika dicermati, keterampilan ini selaras dengan kompetensi dasar karena keterampilan media informasi dan teknologi terkait kemampuan peserta didik untuk dalam memanfaatkan piranti teknologi dan komunikasi berbasis digital yang sudah banyak diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan akan lebih dimaksimalkan ke depannya sehingga tidak ada alasan bagi peserta didik untuk tidak mengasah pengetahuan dan keterampilannya dalam memanfaatkan media digital, keamanan menggunakan media digital dan etika dalam memanfaatkan media digital.

e. Kompetensi belajar untuk belajar

Kompetensi kelima adalah kompetensi belajar untuk belajar yaitu kompetensi yang dibutuhkan untuk belajar mengetahui, belajar berbuat, belajar menjadi diri sendiri, dan belajar hidup bersama, dalam rangka menunjang eksistensi sebagai makhluk sosial dan berbudaya (BSNP, 2020). Belajar untuk mengetahui dibutuhkan dalam rangka penguasaan ilmu pengetahuan. Belajar berbuat dibutuhkan dalam rangka menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat. Sedangkan belajar menjadi diri sendiri dan hidup bersama memerlukan keyakinan atas nilai-nilai dan hubungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Kompetensi ini akan terus dibutuhkan karena pada abad 21, peserta didik akan sering menghadapi berbagai permasalahan akibat dari ketidakpastian sehingga menuntut kemampuan untuk selalu belajar dimana saja, kapan saja, dengan siapa saja, dan situasi apa saja. Kompetensi ini juga dikuatkan oleh kompetensi sosial yang sangat menekankan pada peningkatan pemahaman akan saling ketergantungan (Hargreaves et al., 2010) dalam (Kawuryan, 2019). Kompetensi yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman akan saling ketergantungan pada akhirnya akan mengingatkan kembali esensi manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan saling ketergantungan, sehingga perlu saling membantu dan memberikan manfaat bagi sesama berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Berdasarkan penjelasan di atas kompetensi dasar yang dibekali dalam diri peserta didik dalam menghadapi persaingan global menyongsong tahun 2045 yaitu, 1) kompetensi keberagamaan, 2) Kompetensi kewarganegaraan, 3) Kompetensi terkait literasi ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa, 4) kompetensi digital dan 5) kompetensi belajar untuk belajar.

Kompetensi dasar ini sangat diperlukan agar peserta didik mempunyai daya saing menghadapi persaingan global. Kompetensi dasar sangat diperlukan tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta secara maksimal pada ranah kognitif saja, tetapi juga kompetensi ranah afektif dan psikomotorik sesuai dengan tuntutan kurikulum untuk

menjawab tantangan global. Kompetensi dasar ini juga sangat diperlukan untuk menumbuhkan inovasi dan literasi serta kecapakan digital peserta didik sehingga tumbuh jiwa kreatif dan pembaharu dalam belajar.

Kompetensi Holistik Terintegrasi

Kompetensi holistik terintegrasi merupakan perpaduan dari domain kognitif, afektif, psikomotor, sensorimotor, dan sosial dalam rangka membentuk individu yang holistik lahir batin agar dapat menjalankan peran sebagai generasi Indonesia yang memiliki kompetensi untuk bertahan hidup, berbaur di dalam masyarakat, dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia untuk kehidupan. Kompetensi holistik terintegrasi diperlukan untuk mendukung: (1) kompetensi untuk hidup atau biologis, kompetensi untuk kehidupan berhubungan dengan sosial budaya, dan (3) kompetensi untuk penghidupan baik untuk penghidupan di dunia maupun untuk penghidupan di akhirat (BSNP, 2020).

a. Kompetensi untuk Hidup

Kompetensi untuk hidup adalah “kemampuan yang dibutuhkan untuk dapat bertahan hidup di dunia, meliputi kemampuan untuk mendapatkan kesejahteraan/kecukupan kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan rasa aman dan keselamatan (*safety and security needs*), serta kebutuhan psikis atau kebahagiaan (*psychological needs*)” (BSNP, 2020).

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis erat kaitannya dengan fisik tubuh manusia, terdiri atas: (1) kebutuhan untuk proses metabolisme dan tumbuh kembang sel, jaringan, organ, dan sistem organ tubuh manusia; (2) kebutuhan eliminasi yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan proses mengeluarkan zat sisa makanan dari dalam tubuh dalam bentuk urin dan keringat; (3) kebutuhan istirahat yang bertujuan untuk menghindari tekanan emosional dan mengembalikan kebugaran tubuh setelah beraktivitas sehari penuh; (4) kebutuhan atas suhu lingkungan yang stabil dan kondusif agar dapat beraktivitas dengan optimal; (5) kebutuhan terpenuhinya sandang dan papan; (6) kebutuhan bereproduksi

untuk memperoleh keturunan. Lima kebutuhan yang termasuk dalam kebutuhan fisiologis ini memerlukan *physical intelligence* atau kecerdasan fisik yakni kecerdasan memilih dan memutuskan untuk memiliki tubuh yang sehat melalui pola hidup sehat.

2) Kebutuhan Rasa Aman dan Keselamatan

Kebutuhan atas rasa aman dan selamat, dibedakan menjadi dua yaitu keselamatan fisik dan fisiologis. Keselamatan fisik berupa kebutuhan atas perlindungan dari bahaya fisik, contohnya terhindar dari penyakit, tertimpa kecelakaan, kerusakan lingkungan, ancaman bencana, dan lain-lain. Sedangkan keselamatan fisiologis lebih kepada keadaan psikis dalam bentuk rasa aman dari segala ancaman atau gangguan.

3) Kebutuhan Psikis atau Kebahagiaan

Sedangkan kebutuhan psikis adalah kebutuhan atas rasa tenang, nyaman, bebas dari tekanan untuk memperoleh kebahagiaan disertai dengan mental sehat. Kebutuhan psikis didukung oleh fisik yang sehat yang artinya kebutuhan fisiologis telah terpenuhi.

b. Kompetensi untuk Kehidupan

Kompetensi untuk kehidupan adalah kompetensi yang dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Setiap peserta didik dalam masyarakat dituntut untuk mampu memaknai kehidupan, aturan atau norma yang berlaku, nilai-nilai ketuhanan yang harus dipegang teguh, ikatan dalam keberagaman dan budaya masyarakat yang terus berkembang. Dalam konteks berbangsa dan bernegara pun setiap peserta didik diharapkan paham akan perannya yang ikut bertanggungjawab mempertahankan keutuhan bangsa dan ideologi Pancasila.

Kebutuhan akan kompetensi untuk kehidupan selaras dengan kompetensi sosial yang sangat menekankan pada peningkatan pemahaman akan saling ketergantungan sebagai mana yang dinyatakan oleh (Hargreaves et al., 2010) dalam (Kawuryan, 2019) sehingga kompetensi untuk kehidupan sudah terakomodir dalam kompetensi dasar. Selain itu kompetensi untuk kehidupan juga menyentuh sisi nilai-nilai ketuhanan yang harus dijadikan panduan oleh peserta didik dalam menjalani kehidupan

sehingga dapat berbuat kebaikan sesuai dengan ajaran agamanya. Jika dicermati kompetensi akan kehidupan selaras dengan kompetensi keberagaman yang sudah terakomodir dalam kompetensi dasar.

c. Kompetensi untuk penghidupan

Kompetensi ini dibutuhkan untuk bisa mengoptimalkan kapasitas dan potensi diri berlandaskan modal intelektual dan keyakinan religius dan nilai-nilai luhur. Sifatnya lebih kepada berpikir kreatif dan inovatif sebagai individu yang andal dengan motivasi tinggi, mampu memimpin dan berkontribusi dalam organisasi, religius, terampil memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia.

Kompetensi untuk penghidupan sangat diperlukan agar peserta didik mempunyai daya saing menghadapi persaingan global untuk dapat melihat peluang mendapatkan penghidupan yang lebih layak dan kebahagiaan. Kemampuan melihat peluang mendapatkan penghidupan yang lebih layak dapat meningkatkan kesejahteraan sehingga tercipta rasa aman karena kebutuhan mendasar sudah terpenuhi dan mendorong hadirnya kesehatan psikis yang lebih baik. Hal ini didukung oleh pernyataan Trilling dan Fadel dalam (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016) yang menyatakan bahwa salah satu keterampilan abad 21 yang dibutuhkan peserta didik diantaranya adalah keterampilan *life and career skills*. Hal serupa juga disampaikan oleh Bellanca, (2010); Dwyer, Hogan, dan Stewart (2014) dalam (Afif, 2019) yang menyatakan keterampilan hidup dan karir menjadi butir penting yang perlu dikembangkan dalam kerangka belajar abad ke-21. Keterampilan hidup dan karir selaras dengan kompetensi holistik yang sangat diperlukan untuk membantu membentuk pribadi yang kreatif menyikapi isu-isu global serta berkontribusi untuk memberikan tindakan solutif di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kompetensi holistik yang perlu dibekali dalam diri peserta didik menghadapi persaingan dan perubahan yang terjadi pada tahun 2045 yaitu: 1) kompetensi untuk hidup dan 2) kompetensi untuk penghidupan. Sedangkan kompetensi untuk kehidupan sudah terakomodir dalam kompetensi dasar.

Penyiapan kompetensi dasar dan kompetensi holistik sangat perlu dikuasai oleh peserta didik dalam rangka menghadapi persaingan global abad 21 yang penuh dengan tantangan dan memerlukan kesiapan dalam beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

PENUTUP

1. Simpulan

Kompetensi abad 21 yang perlu dikuasai peserta didik Indonesia dalam rangka menghadapi persaingan global menuju tahun emas 2045 adalah integrasi antara kompetensi dasar dan kompetensi holistik. Kompetensi dasar meliputi (1) kompetensi keberagaman (*religiosity competence*); (2) kompetensi kewarganegaraan (*citizenship competence*), (3) literasi ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa (IPTEKSB), (4) kompetensi digital; (5) kompetensi belajar untuk belajar. Sedangkan kompetensi holistik yang dibutuhkan peserta didik menghadapi perubahan di tahun 2045 yaitu: (1) kompetensi untuk hidup dan (2) kompetensi untuk penghidupan.

2. Saran/rekomendasi

Saran/rekomendasi: Agar sekolah menyeimbangkan penanaman kompetensi dasar peserta didik dengan mengoptimalkan penanaman sikap, budaya literasi dan memaksimalkan pemanfaatan media digital selama proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Sedangkan untuk memaksimalkan penanaman kompetensi holistik peserta didik, sekolah diharapkan lebih mengupayakan integrasi materi yang berkaitan dengan kearifan lokal memaksimalkan potensi daerah setempat untuk menumbuhkan lapangan pekerjaan baru serta lebih mengoptimalkan penguatan karakter dengan mengacu pada kekhasan sekolah untuk dapat menumbuhkan jiwa kreatif dan kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. (2019). Meningkatkan Kreatifitas dan Inovatif dalam Lintasan Pembelajaran Hipotetis Pendidikan Islam pada Era Industri 4.0. *Progressa Journal of Islamic Religious Instruction*, 3(2), 1-8. Retrieved from <https://jurnal.stitradenwijaya.ac.id/>
- Ali, M., Sudaryono, Musa, A. M., Luknanto, D., Alfian, M., Rahmawati, Y., & Rahmawati. (2020). *Arah Kompetensi Generasi Indonesia menuju 2045* (Vol. Cetakan I). Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Asyiah, S., & dkk. (2017). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Gratis di Kabupaten Pasaman. *Journal of Public Sector Innovations*, 2(1). Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/>
- BSNP. (2020). *Arah Kompetensi Generasi Indonesia Menuju 2045*. Jakarta: BSNP.
- Christiana, E. (2013). Pendidikan yang Memanusiakan Manusia. *Humaniora April 2013*., 4(1), 398-410. Retrieved from <https://journal.binus.ac.id/>
- Kawuryan, S. P. (2019). Relevansi Konsep Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan George S. Counts dan Ki Hajar Dewantara dengan Kompetensi Peserta Didik. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 177 – 186. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id>
- Mahdane, A., Hubeis, M., & Kuswanto, S. (2018). Pengaruh SKKNI dan Kompetensi SDM terhadap Pengembangan SDM di Unit Profesi SDM dalam Menghadapi Era MEA. *Manajemen IKM, Vol. 13* (No. 1), 1-9.
- Mulyasa, M. (2006). *Kurikulum Yang Disempurnakan; Pengembangan Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (n.d.). *Pasal 1 Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*.
- Ramasamy, M., & Pilz, M. (2019). Competency-Based Curriculum Development in The Informal Sector: The Case of Sewing Skills Training in Rural South India. *International Review of Education*. doi:<https://doi.org/10.1007/s11159-019-09810-4>
- Septiarti, S. d. (2017). *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suhifatullah, M. I. (2022). Learning to Find The Meaning of Life as Educational Pillar Innovation beyond The UNESCO Concept. *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(12). doi:<https://doi.org/10.55904/educenter.v1i12.522>
- Umam MN, K. (2021). Kurikulum dan Tuntutan Kompetensi Abad 21. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 1*(No. 3), 511-526. Retrieved from <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/index>
- Viana, D. W. (2023). *Inovasi Dan Modernisasi Pada Pendidikan abad-21*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. doi:DOI 10.31237/osf.io/7dapu
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika. 1*, pp. 263-278. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Winarno. (2009). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan (Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.